

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Peran Pendampingan Orang Tua

Peran pendampingan orang tua merupakan bimbingan yang diberikan orang tua kepada anak dalam belajar di rumah untuk mendukung pendidikan anak-anaknya. Peran orang tua dalam memberikan bimbingan terbaik di rumah memang tidak diragukan lagi. Pendampingan tersebut dapat dilakukan orang tua untuk anak dengan cara menyiapkan hari sekolah, mendampingi dalam belajar, menjaga kesehatan anak, memberikan perhatian, dan memberikan bantuan jika menemukan kesulitan.¹

Orang tua di rumah berperan sebagai guru yang berkewajiban memberi pendidikan serta penjagaan kepada anaknya baik berupa pengetahuan dan keterampilan maupun pengetahuan kerohanian. Selain itu pula, orang tua sebagai pengawas perilaku setiap anak, sehingga orang tua berhak memberikan kedisiplinan kepada anak baik dalam belajar maupun bertingkah laku. Adanya hal tersebut, dengan memberikan atau menerapkan metode disiplin, anak didik tidak akan melakukan perbuatan yang salah atau melanggar norma yang telah diketahui sebelumnya. Dukungan dari orang tua di rumah akan meningkatkan kepercayaan individu peserta didik, mendorong peserta didik untuk berprestasi lebih baik meskipun harus belajar dari rumah secara daring.²

Ajaran islam sebenarnya telah menjelaskan tentang tuntunan dalam mendidik anak adalah hal sangat penting dalam pertumbuhan anak, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat at-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

¹ Emmy Rosalia, *Menjadi Ortu Cerdas Tips Mendampingi Anak Belajar*, Jakarta: Kanisius, 2008, hlm. 14.

² Yurindhar Rizcha Utama Lya, dkk, "Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Minat Belajar peserta Didik di rumah pada Mata Pelajaran PAI", *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 5, no. 11, 2020: 72-73, diakses pada 8 januari 2021, <http://www.riset.unisma.ac.id>

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا
النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ
اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, perilaharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.³

Berdasarkan ayat tersebut perlu adanya peran orang tua dalam mendampingi anak jika di masa pandemi yaitu pendampingan dalam penggunaan smartpone. Anak-anak arus diberi tau mengenai konten yang baik dan buruk, diberi arahan seingga anak mendapatkan manfaat yang positif.⁴

Sesuai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa peran pendampingan orang tua merupakan usaha orang tua yang diharapkan mampu untuk bertindak di tengah keluarga untuk memberikan penjagaan pada anak. Orang tua merupakan pendidik pertama bagi anak-anak yang bertanggung jawab untuk memberikan kasih sayang, pendampingan dan pendampingan serta pendidikan bagi anak-anak. Jadi, peran pendampingan orang tua adalah bimbingan yang diberikan orang tua kepada anak untuk mengontrol perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari agar anak menjadi pribadi yang santun dan pintar.

a. Bentuk-bentuk Peran Orang Tua

Pendidikan anak bukan hanya tugas guru semata, namun partisipasi orang tua menjadi hal yang utama dan sangat penting. Tidak hanya menemani belajar di rumah namun juga menjadi figur teladan bagi anak-anaknya. Semua kebiasaan baik atau buruk bermula dari

³ Istina Rakhmawati, “Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak”, Jurnal Bimbingan Konseling Islam 6, no. 1, 2015, hlm. 6.

⁴ Farurrozi, “Pendampingan Orang Tua dalam Mengadapi Era Digital Bagi Siswa Sekolah Dasar”, Jurnal Pemberdayaan Sekolah Dasar”, no. 1, vol. 1, 2015, hlm. 20.

pemberian pembiasaan yang dilakukan orang tua terhadap anak. Oleh karena itu, pola asuh orang tua sangat menentukan pendidikan anak untuk mencapai kesuksesan. Orang tua juga memiliki peranan yang sangat penting bagi keluarga. Orang tua ialah pendidik pertama bagi anak-anaknya karena dari orang tua anak akan mendapatkan bimbingan dan kasih sayang yang pertama kalinya. Oleh sebab itu, orangtua memegang peranan penting, salah satunya untuk mengoptimalkan proses belajar demi menunjang prestasi belajar anak.⁵

Berikut adalah bentuk-bentuk peran orangtua sebagai pendampingan dan pendidik untuk anak:

1) Orang tua sebagai pengasuh dan pendidik

Orang tua sebagai pendidik karena dalam realitanya tidak hanya mengajari anak tentang hal-hal yang baik ketika di rumah. Oleh sebab itu, orang tua harus mampu serta bertanggung jawab untuk menemukan bakat dan minat anak sendiri, sehingga anak mampu untuk memposisikan dirinya dengan baik.

2) Orang tua sebagai pembimbing

Bimbingan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada individu atau kelompok yang lain yang mengalami kesulitan. Dengan demikian, anak akan merasa diperhatikan dan lain waktu mampu mengatasi sendiri kesulitan yang dihadapinya dengan penuh kesadaran. Oleh sebab itu, orang tua senantiasa harus memberikan bimbingan secara berkelanjutan.

Orang tua sebagai motivator. Orang tua ketika di rumah hendaknya memberikan pengertian mengenai pentingnya belajar, pentingnya disiplin, pentingnya mengatur waktu dengan tujuan agar anak menjadi pribadi yang berprestasi. Adanya hal tersebut, anak akan mengetahui apa yang ia butuhkan sesuai yang dianjurkan oleh orang tuanya.

⁵ Puji Asmaul Chusna, dkk, "Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Peran Orang Tua dan Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Daring Anak Usia SD", Jurnal Premier, vol 2, no. 1, 2020: 20-21, diakses pada 12 januari 2021, <http://ejournal.iainutuban.ac.id>

3) Orang tua sebagai fasilitator

Peran orang tua di rumah kepada anak salah satunya juga sebagai fasilitator. Pada saat di rumah, anak butuh belajar yang harusnya orang tua menyediakan berbagai fasilitas, seperti media pembelajaran, alat peraga, termasuk menentukan berbagai jalan untuk mendapatkan fasilitas tertentu. Bentuk peran lain yang tidak kalah pentingnya adalah dengan menyiapkan berbagai fasilitas pembelajaran. Fasilitas ini dimulai dengan adanya biaya pendidikan, buku-buku pelajaran, alat tulis, tempat belajar dan lain sebagainya.⁶

b. Peran Pendampingan Orang Tua dalam Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring ada tingkat SD tidak lepas dari peran orang tua sebagai pendamping belajar. orang tua memiliki tanggung jawab penuh terhadap keberhasilan belajar anak. Aktivitas yang dilakukan orang tua dalam mendampingi anak salah satunya yaitu memeriksa tugas yang diberikan guru, dan yang telah dikerjakan oleh anak.⁷

Pemberlakuan pembelajaran dalam jaringan atau di rumah, membuat anak menjadi lebih intens dalam menggunakan *smartphone*. Penggunaan *smartphone* oleh anak dengan berbagai fitur aplikasi disarankan memerlukan adanya pendampingan dari orang tua. Perangkat lunak seperti komputer, laptop atau *smartphone*, memiliki dua sisi penilaian. Pada satu sisi memberikan banyak manfaat yang diperoleh, pada sisi lain dapat menimbulkan akses negatif bagi pengguna apabila tidak dimanfaatkan secara bijak, apalagi jika digunakan oleh anak.

Oleh sebab itu, adanya pembelajaran daring diperlukan pendampingan serta pendampingan khusus oleh orang tua di rumah. Hal ini dilakukan agar dalam prosesnya tidak disalahgunakan oleh anak, seperti

⁶ Munirwan Umar, "Peran Orang Tua dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak", Jurnal Ilmiah Edukasi, vol. 1, no. 1, 2015: 25-26, diakses pada 15 januari 2021, <https://scolar.google.com>

⁷ Betty Kusumaningrum, "Peran Pendampingan Orang Tua dalam Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar", Jurnal PGSD, vol. 4, no. 2, 2020, hlm. 148, diakses pada 16 januari 2021, <https://scolar.google.com>

bermain *games*, memutar video, maupun mengakses konten negatif yang akan menjadikan aspek afektif anak menurun.⁸

Beberapa cara pendampingan orang tua yang dapat dilakukan selama pembelajaran daring adalah sebagai berikut:

1) Memberlakukan sikap Disiplin

Ketika anak belajar secara daring di rumah, orang tua diharapkan memberlakukan kebiasaan saat anak berangkat ke sekolah. Misalnya, anak dibangunkan pagi untuk mandi, sarapan, dan bersiap berangkat ke sekolah. Setelah itu mengikuti jadwal pelajaran seperti di sekolah agar membuat anak tetap disiplin meskipun hanya belajar di rumah. Ketika tiba waktunya untuk beristirahat, beri anak kesempatan untuk menghentikan kegiatan belajarnya. Hal ini penting guna merelaksasi pikiran dan membuat anak kembali fokus. Selain hal tersebut jika sudah waktunya untuk selesai belajar, orang tua sebaiknya menghentikan juga kegiatan belajar anak.

2) Memberlakukan Sikap Tepat waktu

Mengingatkan anak adalah hal yang begitu penting, meskipun mereka berdiam di rumah, tidak berarti mereka bisa bermain sepanjang hari. Pendampingan terhadap pelaksanaan pembelajaran daring bisa dilakukan orangtua dengan memberikan kesadaran, bimbingan serta pemahaman kepada anak bahwa meskipun tidak berangkat sekolah secara efektif seperti biasa, anak juga tetap memiliki tanggungjawab kepada tugas-tugas yang telah diberikan oleh guru melalui pembelajaran daring tersebut. Agar anak tidak kebingungan, orangtua dapat membantu dengan membuat daftar tugas-tugas yang harus diselesaikan beserta dengan tepat waktu atau *deadline* yang diberikan guru. Sehingga orangtua dapat mendampingi dan memastikan anak menyelesaikan semua tugas dengan baik dan tepat waktu.

⁸ Sultan Hadi Prabowo, dkk, "Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak di Masa Pandemi Covid-19 Perspektif Pendidikan Islam", Jurnal Pendidikan Islam, vol. 11, no. 2, 2020: 197, diakses pada 15 januari 2021, <http://tadzkiyyah/article>

- 3) Selalu mendampingi anak dalam belajar
Pemberian pendampingan serta pendampingan orangtua dalam rangka tetap mendampingi pelaksanaan pembelajaran daring yang dilakukan oleh anak harus diperhatikan secara khusus. Orang tua diharapkan senantiasa mendampingi dan mendampingi anak ketika sebelum pelaksanaan jam pembelajaran daring dimulai, ketika pembelajaran daring sedang berlangsung, sampai setelah pelaksanaan pembelajaran daring selesai.⁹
Hal tersebut menjadi penting supaya anak tidak melupakan jadwal sekolahnya serta memastikan bahwa materi yang disampaikan pada guru ketika pembelajaran daring berlangsung dapat dipahami anak dengan baik. Sehingga pelaksanaan pembelajaran daring tidak menjadi sia-sia. Pada hal ini apabila orangtua memiliki kepentingan lain yang berbenturan dengan jam pembelajaran daring anak, maka orangtua dapat mendatangkan guru les privat ke rumah untuk menggantikan peran orang tua agar anak tetap berada dalam pendampingan serta tidak ketinggalan akan pelajaran.
- 4) Saat Orang Tua menemui Kesulitan
Ketika orang tua menemui kesulitan maka diharapkan segera berkomunikasi dengan guru yang bersangkutan. Orangtua hendaknya selalu menjaga hubungan dengan guru pada proses pelaksanaan pembelajaran dalam jaringan. Sehingga koordinasi antara guru dan orangtua akan selalu terjalin. Hal ini begitu penting agar dapat menghindari adanya kesalah pahaman dalam upaya memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak. Apabila ada materi yang sulit dipahami oleh orangtua, maka tidak perlu sungkan untuk segera konfirmasi dan menanyakan hal tersebut kepada guru yang bersangkutan. Karena dalam pelaksanaan pembelajaran dalam jaringan melalui metode *online*,

⁹ Tsaniya Zahra Yutika Wardani, dkk, "Optimalisasi Peran Pendampingan Orang Tua dalam Sekolah Online di Masa Pandemi Covid-19", Jurnal Prosiding Penelitian & Pengabdian Masyarakat, vol. 7, no. 1, 2020: 56, diakses pada 20 Oktober 2020, <http://jurnal.unpad.ac.id>

pemahaman anak dalam menguasai materi sangat dipengaruhi oleh bimbingan orangtua.

5) Melakukan Evaluasi

Evaluasi penting dilakukan untuk mengetahui apakah kegiatan belajar di rumah berjalan sesuai jadwal. Jika anak terlambat dalam menyelesaikan tugas, diharapkan orang tua mampu untuk mencari penyebabnya. Berdiskusi dengan anak sangat penting untuk membahas kesulitan belajar yang dialami anak dan apakah anak sudah memiliki solusi untuk mengatasi kesulitan belajar selama dalam jaringan tersebut.¹⁰

2. Pembelajaran Daring

Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai aktivitas menyampaikan informasi dari guru kepada peserta didik atau peserta didik. Menurut Azhar yang dikutip dalam buku Albert Efendi Pohan, pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat membawa informasi dan pengetahuan pada interaksi yang sedang atau telah berlangsung antara guru dengan peserta didik. Pembelajaran adalah proses peserta didik berinteraksi dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dalam proses pembelajaran, pendidik hendak memenuhi kualifikasi sesuai dengan tingkatan peserta didik, mata pelajaran yang diampu, dan ketentuan yang sesuai lainnya.

Sedangkan daring sangat dikenal di telinga masyarakat serta akademisi dengan istilah pembelajaran online, atau *online learning*. Istilah umum lainnya yang sangat umum dikenal ialah pembelajaran jarak jauh atau *learning distance*. Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang berlangsung dalam jaringan, yang mana guru dengan peserta didik tidak bertemu secara langsung.¹¹

Pembelajaran daring ialah sebuah inovasi pendidikan yang melibatkan unsur teknologi, informasi dan komunikasi dalam konteks pembelajaran. Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan

¹⁰ Tsaniya Zahra Yutika Wardani, dkk, "Optimalisasi Peran Pendampingan Orang Tua dalam Sekolah Online di Masa Pandemi Covid-19", *Jurnal Prosiding Penelitian & Pengabdian Masyarakat*, vol. 7, no. 1, 2020: 56-57, diakses pada 20 Oktober 2020, <http://jurnal.unpad.ac.id>

¹¹ Albert Efendi Pohan, *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah*, Purwodadi: CV Sarnu Untung, 2020, 1-2.

internet dengan aksesibilitas, konektivitas serta fleksibilitas dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran. Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang mampu mempertemukan peserta didik dengan guru untuk melaksanakan interaksi melalui jaringan internet. Pada hakikatnya, pembelajaran daring memerlukan dukungan perangkat pembelajaran, seperti *smartphone*, android, laptop, komputer, tablet dan iphone yang dapat digunakan untuk mengakses informasi kapan saja dan di mana saja.¹²

Sedangkan menurut Meidawati yang dikutip dalam buku Albert Efendi Pohan, pembelajaran daring learning dapat dipahami sebagai pendidikan formal yang diselenggarakan oleh sekolah, yang peserta didik serta guru sebagai instruktur berada di lokasi yang terpisah sehingga memerlukan sistem telekomunikasi interaktif untuk menghubungkan keduanya. Pembelajaran daring juga memerlukan berbagai sumber daya serta perangkat pembelajaran untuk kelangsungannya. Pembelajaran daring dapat dilakukan dari mana dan kapan saja tergantung dari alat pendukung yang tersedia.¹³

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi yang terjadi antara pendidik dengan peserta didik atau peserta didik yang mana pendidik mentransfer informasi pengetahuan kepada peserta didik. Sedangkan daring merupakan singkatan dari dalam jaringan, sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring merupakan pembelajaran dalam jaringan, yang mana pendidik dengan peserta didik berbeda jarak dan tempat, atau tidak bertemu secara langsung. Untuk melangsungkan pembelajaran daring juga memerlukan beberapa alat yang mendukung, seperti android, laptop, komputer dan lain sebagainya.

a. **Karakteristik Pembelajaran Daring**

Pembelajaran daring merupakan model pembelajaran yang memanfaatkan jaringan internet dalam proses pembelajaran. Sebagai model pembelajaran di

¹² Meda Yuliani, dkk, *Pembelajaran Daring untuk Pendidikan Teori dan Penerapan*: Yayasan Kita Menulis, 2020, 2-3.

¹³ Albert Efendi Pohan, *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah*, Purwodadi : CV Sarnu Untung, 2020, 2.

sekolah, pembelajaran daring memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Proses pembelajaran harus bersifat interaktif, holistik, integratif, saintifik, kontekstual, tematik, efektif, dan berpusat pada peserta didik. Meskipun pembelajaran dilakukan tanpa tatap muka, namun diharapkan para guru bersama orang tua tetap menjadikan pembelajaran daring menjadi hidup, sehingga peserta didik merasa bahwa pembelajaran lebih bermakna.
- 2) Pembelajaran dilakukan berbasis online, atau dalam jaringan. Pembelajaran daring memerlukan beberapa fasilitas yang mendukung, seperti android, laptop, komputer dan sebagainya.
- 3) Pembelajaran harus tercipta interaksi antara guru dan peserta didik. Pada proses pembelajaran interaksi guru dengan peserta didik salah satunya adalah pemberian tugas, kemudian peserta didik mengerjakan tugas tersebut, yang nantinya dijadikan bahan evaluasi bagi guru.
- 4) Pembelajaran harus menarik dan tidak membosankan. Sebagai seorang guru tentu harus kreatif serta inovatif. Dengan memberikan beberapa media yang menunjang bagi peserta didik akan menjadikan pembelajaran menarik dan tidak membosankan.
- 5) Pembelajaran mudah di akses dan dipahami peserta didik. Peserta didik dituntut untuk mengakses pengetahuan lewat internet sesuai dengan materi dalam mata pelajaran yang telah berlangsung.¹⁴
- 6) Menuntut peserta didik untuk membangun dan menciptakan pengetahuan secara mandiri. Dengan demikian peserta didik akan mencari pengetahuan lewat gadget secara mandiri.
- 7) Peserta didik akan senantiasa berkolaborasi dengan peserta didik lain dalam membangun pengetahuannya dan memecahkan masalah secara bersama-sama. Dengan demikian peserta didik akan

¹⁴ Didik Efendi, "Peran Orang Tua dalam Model Pembelajaran Distance Learning di Sekolah Dasar", Jurnal Ilmiah PGMI, vol. 5, no. 1, 2020, diakses pada 18 januari 2021, <http://jurnal.stiq-amuntai.ac.id>

berdiskusi dan bertukar pendapat dengan peserta didik lain secara mandiri dalam proses pembelajaran.

- 8) Pembelajaran daring memanfaatkan media laman atau *website* yang bisa diakses melalui internet, pembelajaran berbasis komputer, kelas virtual, dan atau kelas digital.
- 9) Interaktivitas yaitu menjadikan peserta didik aktif dalam berinteraksi Kemandirian yaitu mandiri dalam mengakses pengetahuan. Aksesibilitas mengakses informasi pengetahuan dimanapun dan kapanpun, serta pengayaan yaitu memperkaya pengetahuan.¹⁵

b. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring sebagai model pembelajaran, memiliki kelebihan dan juga kekurangan dalam prosesnya, adapun kelebihanannya adalah sebagai berikut:

- 1) Menghemat jarak dan waktu dalam Proses Pembelajaran
Seorang guru memberikan materi melalui aplikasi yang telah disepati di sekolah untuk di *download* sebelum pembelajaran akan dimulai. Hal ini memungkinkan pembelajaran dapat diakses dengan jangkauan yang lebih luas. Pembelajaran bisa diakses di mana saja tanpa ada kendala waktu.
- 2) Menghemat biaya pendidikan secara keseluruhan secara infrastruktur menghemat ruang, menghemat pembelian buku-buku karena karena materi berbentuk file, seperti e-book, e-modul atau materi file lainnya.
- 3) Menjangkau wilayah yang lebih luas
Melalui pembelajaran daring dapat menjangkau peserta didik yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia dengan wilayah yang berbeda. Peserta didik yang tempat tinggalnya jauh dari sekolah dapat belajar melalui gadget yang dimilikinya tanpa harus datang ke lokasi pendidikan, karena belajar dapat

¹⁵ Puji Asmaul Chusna, dkk, "Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Peran Orang Tua dan Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Daring Anak Usia SD", Jurnal Premier, vol 2, no. 1, 2020: 16, diakses pada 12 januari 2021, <http://ejournal.iainutuban.ac.id>

dilakukan di lokasi tempat tinggal asalkan dapat terhubung internet.

- 4) Melatih pembelajaran lebih mandiri dalam memperoleh ilmu pengetahuan, melalui pembelajaran daring dapat melatih peserta didik untuk menjadi mandiri dalam memperoleh pengetahuan, materi yang diberikan dapat dibaca oleh peserta didik untuk melakukan evaluasi. Maka peserta didik dapat menjawab pertanyaan dari guru dengan benar dan tepat.¹⁶

Selain memiliki kelebihan, pembelajaran daring juga memiliki berbagai kekurangan. Berikut kekurangan dari pembelajaran daring:

- 1) Kurangnya interaksi antara guru dengan peserta didik atau peserta didik dengan peserta didik karena pembelajaran dilakukan dalam jaringan. Semua interaksi seperti diskusi peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan guru, dilakukan melalui internet tanpa pertemuan secara langsung.
- 2) Adanya kecenderungan mengabaikan aspek akademik atau aspek sosial. Sehingga dikhawatirkan menghambat pembentukan sikap, nilai, moral atau sosial dalam proses pembelajaran yang kemudian tidak dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Proses belajar dan mengajar cenderung ke arah pelatihan daripada pendidikan. Secara umum, pelatihan berarti mengembangkan kemampuan secara spesifik, jangka waktu yang diberikan pendek, dan materi yang diberikan lebih khusus. Sedangkan pendidikan berarti mengembangkan kemampuan secara menyeluruh, kemampuan tersebut ialah ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, pelaksanaan waktu relatif panjang serta materi yang diberikan bersifat umum.
- 4) Berubahnya peran guru dari yang semula menguasai teknik mengajar secara konvensional juga dituntut mengetahui teknik pembelajaran menggunakan ICT yaitu *Information and communication technology*

¹⁶ Muhammad Rusli, dkk, *Memahami E-learning: Konsep, Teknologi, dan Arah Perkembangan*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2020, 11-12.

yang harus menguasai teknologi informasi serta implementasinya dalam pembelajaran.

- 5) Peserta didik tidak memiliki motivasi belajar yang tinggi sehingga cenderung gagal. Hal ini dikarenakan tidak adanya pendidik secara nyata yang mendampingi dengan tatap muka, tidak ada yang memberikan motivasi dengan ekspresi yang memberikan semangat, sehingga prestasi belajar peserta didik cenderung gagal.
- 6) Tidak semua tempat tersedia fasilitas internet. Wilayah tempat tinggal peserta didik juga mempengaruhi sinyal internet. Ketika pembelajaran daring berlangsung, terjadi gangguan internet berupa sinyal yang tidak bagus.¹⁷

3. Ranah Afektif

Ranah afektif merupakan keterampilan dari suatu proses hasil belajar yang menekankan pada bagaimana peserta didik bersikap dan bertingkah laku di dalam lingkungan masyarakatnya. Pemikiran atau perilaku yang dapat diklasifikasikan sebagai ranah afektif adalah, pertama, perilaku yang melibatkan perasaan dan emosi seseorang, kedua, perilaku merupakan tipikal seseorang. Beberapa ahli lebih menekankan ranah afektif kepada perkembangan kematangan moral dan sosial anak didik. Perkembangan sosial dan moral peserta didik adalah proses perkembangan kepribadian peserta didik selaku seorang anggota masyarakat dalam berhubungan dengan orang lain.¹⁸

Ranah afektif berkaitan dengan hal-hal yang berkenaan dengan sesuatu yang emosional, seperti perasaan, nilai-nilai, apresiasi, antusiasme, motivasi dan juga sikap. Wood yang dikutip dalam buku Ismet Basuki menyatakan bahwa penilaian afektif adalah setiap metode yang digunakan untuk mengungkapkan bagaimana seorang peserta didik merasakan tentang dirinya, persepsi tentang dirinya, apa yang berpengaruh terhadap perilakunya di dalam masyarakat, kelas, dan di rumahnya. Sasaran hasil belajar afektif adalah sikap, nilai, preferensi, konsep diri akademik, kontrol diri,

¹⁷ Muhammad Rusli, dkk, *Memahami E-learning: Konsep, Teknologi, dan Arah Perkembangan*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2020, 12-13

¹⁸ Supardi, *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif, Psikomotorik*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015, 122

pengembangan emosi, lingkungan kelas, minat, opini, motivasi, hubungan sosial, altruisme, dan pengembangan moral.¹⁹

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai dari diri seseorang. Beberapa ahli menyatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Penilaian hasil afektif kurang diperhatikan oleh guru, para guru lebih banyak menilai ranah kognitif semata-mata. Tipe belajar afektif tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan hubungan sosial.²⁰

Ranah afektif dalam taksonomi Bloom sering dikenal dengan sebutan aspek sikap. Secara terminologi ranah afektif memiliki arti yang lebih luas dibandingkan dengan sikap, yang dalam bahasa Inggris sikap sering kali diartikan dalam istilah attitude. Ranah afektif ini berhubungan dengan hal-hal emosional, seperti perasaan, nilai-nilai, apresiasi, atusiasme motivasi serta sikap. Adanya hal tersebut afektif dimaknai sebagai kepribadian karena berkaitan dengan perasaan dan nilai yang melekat.²¹

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa ranah afektif merupakan hal yang berhubungan dengan emosional seperti perasaan, nilai-nilai, apresiasi, motivasi dan sikap. Ranah afektif juga termasuk faktor-faktor yang mendukung motivasi belajar, sikap pada diri anak, persepsi, perasaan, dan nilai-nilai karakter yang dimiliki peserta didik. Ranah afektif juga diartikan sebagai sikap, yaitu kecenderungan peserta didik dalam bertindak serta berpikir dalam menghadapi lingkungan sekitar, di sekolah maupun di rumah.

a. Kategori dalam Ranah Afektif

Ada beberapa jenis kategori dalam ranah afektif, kategori tersebut dimulai dari tingkat yang dasar atau

¹⁹ Ismet Basuki, *Asesmen Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017, 183-184.

²⁰ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012, 29-30.

²¹ Didi Nur Jamaludin, *Pengembangan Evaluasi Pembelajaran*, Kudus: IAIN Kudus, 2013, 43.

sederhana sampai tingkat yang kompleks. Kategori-kategori tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) *Receiving* yaitu semacam kepekaan dalam menerima rangsangan atau stimulasi dari luar yang datang kepada peserta didik dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dan lain-lain. Pada tipe ini termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, kontrol dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar.
- 2) *Responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar. Hal ini mencakup ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang kepada dirinya.
- 3) *Valuing* atau penilaian, yakni berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi. Pada evaluasi ini termasuk didalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang, atau pengalaman untuk menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai tersebut.
- 4) *Organization* atau Organisasi, yakni pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi termasuk hubungan satu nilai dengan nilai yang lain, pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimilikinya. Adapun yang termasuk dalam organisasi adalah konsep tentang nilai, organisasi sistem nilai dan lainnya.
- 5) *Characterization* atau Karakteristik, yakni nilai atau internalisasi nilai, yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya, kedalamnya termasuk keseluruhan nilai dan katakteristiknya.²²

b. Karakteristik Ranah Afektif

Sejumlah ahli mengemukakan beberapa aspek terkait karakteristik afektif yang patut untuk diperhatikan, antara lain adalah preferensi atau pertimbangan baik dan buruk, kontrol diri, pengembangan emosi, lingkungan kelas, opini, motivasi, hubungan sosial serta altruisme. Nemun demikian, paling

²² Nana Sudjana, Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012, 30.

tidak ada lima karakteristik afektif yang penting untuk diperhatikan, yakni sikap, minat, konsep diri, nilai dan moral, yang akan dijelaskan seperti berikut ini:

1) Sikap atau *attitude*

Menurut Secord dan Beckman yang dikutip dalam buku Ismet Basuki sikap adalah keteraturan tertentu dalam hal perasaan atau afeksi, pemikiran atau kognisi, dan predisposisi tindakan atau konasi seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya. konasi merupakan predisposisi dari tindakan karena konasi identik dengan hasrat, kehendak, dan kemauan. Definisi ini berorientasi kepada skema yang terdiri dari tiga aspek, dengan asumsi sikap merupakan konstelasi komponen kognitif, afektif dan konatif yang saling berinteraksi dalam memahami, merasakan dan berperilaku terhadap suatu objek.

Perubahan sikap dapat diamati dalam proses pembelajaran, keteguhan, dan konsistensi terhadap sesuatu. Penilaian sikap merupakan penilaian yang dilakukan untuk mengetahui sikap peserta didik terhadap mata pelajaran, kondisi pembelajaran, pendidik, dan sebagainya.²³

2) Minat atau *Interest*

Minat merupakan keinginan yang terbentuk melalui pengalaman yang mendorong individu mencari objek, aktivitas, konsep dan keterampilan, untuk tujuan mendapatkan perhatian atau penguasaan. Selain itu, minat juga diartikan sebagai keingintahuan seseorang tentang keadaan suatu objek. Minat juga diartikan sebagai perasaan seseorang yang perhatiannya, kepeduliannya, dan rasa ingin tahunya terikat secara khusus pada sesuatu. Secara umum, minat termasuk karakteristik afektif yang memiliki integritas tinggi.

3) Nilai atau *value*

Menurut definisi konseptual, nilai merupakan keyakinan terhadap suatu pendapat, kegiatan, atau objek. Sedangkan pada definisi operasional nilai

²³ Ismet Basuki, *Asesmen Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017, 189.

adalah keyakinan seseorang dalam keadaan suatu objek atau kegiatan. Nilai juga diartikan sebagai pertimbangan tentang seberapa penting tentang sesuatu. Nilai amat penting dalam konstruksi moralitas personal dan sebagai landasan untuk hidup dan kehidupan. Nilai seseorang pada dasarnya terungkap melalui bagaimana seseorang tersebut berbuat. Nilai berkaitan dengan keyakinan, sikap, dan aktivitas atau tindakan seseorang. Tindakan seseorang terhadap sesuatu merupakan refleksi dari nilai yang dianutnya.

Adapun kaitannya dengan pembelajaran, nilai merupakan konsep penting bagi pembentukan kompetensi peserta didik. Aktivitas yang disukai peserta didik di sekolah dipengaruhi oleh penilaian peserta didik terhadap aktivitas tersebut. Hal ini dipengaruhi oleh sistem nilai yang dimiliki oleh peserta didik berkaitan dengan penilaian baik atau buruk.²⁴

4) Moral

Moral merupakan kemampuan untuk membedakan apakah suatu tindakan atau kejadian itu baik atau buruk, serta benar atau salah. Penalaran moral adalah suatu proses untuk menentukan benar atau salah dari suatu situasi tertentu. Moral berkaitan dengan perasaan salah atau benar terhadap kebahagiaan orang lain atau perasaan terhadap tindakan yang dilakukan oleh diri sendiri. Moral juga sering dikaitkan dengan agama seseorang, yakni keyakinan akan berbuat dosa dan berpahala. Moral utamanya berkaitan dengan prinsip, nilai, dan keyakinan seseorang.

Moralitas berbeda dengan moral, moralitas adalah suatu sistem atau kepercayaan yang meyakini bahwa suatu tindakan itu harus berlandaskan moral dan kemudian dinilai apakah tindakan tersebut benar atau salah, baik atau buruk. Dalam pembelajaran, moral dan moralitas berkenaan dengan perilaku peserta didik dalam memaknai kejujuran. Melalui perangkat

²⁴ Ismet Basuki, *Asesmen Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017, 191.

moral atau karakter, seorang peserta didik akan menilai baik dan buruknya perbuatan curang dalam suatu ujian, misalnya mencontek, atau meniru pekerjaan temannya.

5) Konsep diri

Menurut Baumeister yang dikutip dalam buku Ismet Basuki, konsep diri merupakan kepercayaan individu tentang dirinya termasuk atribut personal tentang siapa dan apa dirinya. Konsep diri pada hakikatnya merupakan evaluasi yang dilakukan individu terhadap kemampuan dan kelemahan yang dimilikinya. Sasaran arah dan intensitas konsep diri seperti ranah afektif yang lain. Sasaran konsep diri biasanya orang tetapi bisa saja sebuah lembaga seperti sekolah. Arah konsep diri, bisa positif, bisa negatif intensitasnya dalam aspek mulai rendah sampai tinggi.

Konsep diri penting untuk menentukan jenjang karier peserta didik karena dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan dirinya dapat dipilih alternatif karier yang tepat baginya. Selain itu, penjelasan mengenai konsep diri penting bagi sekolah untuk memberikan motivasi belajar kepada peserta didik dengan cepat.²⁵

c. Pengembangan Ranah Afektif pada Anak Usia 10 Tahun

Pengembangan ranah afektif menunjukkan intensitas melalui perilaku anak yang dapat diamati yaitu menunjukkan apakah perasaan itu baik atau buruk, positif atau negatif. Maka dapat dikatakan bahwa pengembangan ranah afektif merupakan strategi pembelajaran berbasis karakter, akhlak dan moral. Hal ini dapat dibuktikan pada nilai empiris yang bermuatan nilai karakter, secara keseluruhan yaitu kejujuran, tanggung jawab, disiplin serta mandiri.

Terbentuknya sikap pada diri anak berdasarkan pada proses pembiasaan dan pemberian contoh. Adapun strategi untuk mengembangkan ranah afektif pada diri anak adalah sebagai berikut:

²⁵ Ismet Basuki, *Asesmen Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017, 194-195.

1) Pola Pembiasaan

Pembentukan sikap pada diri anak pada pola pembiasaan menekankan pada konsistensi respon anak terhadap sesuatu yang diharapkan yaitu memberi motivasi kepada peserta didik. Menurut Steven Covey yang dikutip dalam buku Covey mengemukakan bahwa pada mulanya anak yang membentuk kebiasaan namun selanjutnya anaklah yang dibentuk oleh kebiasaan.

Dalam proses belajar dan mengajar guru membentuk sikap anak melalui pembiasaan. Salah satu contohnya guru memberikan tugas kepada anak yang berupa latihan soal dengan bertahap dan terus menerus, maka lama kelamaan akan ada rasa terbiasa pada diri anak yang akan membentuk sikap positif bagi anak, namun perlu adanya tahap kontinuitas.

Selain hal tersebut, adanya pembiasaan berbahasa atau sopan santun yang dimiliki oleh individu anak. Dalam proses belajar mengajar, sebagai akibat proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru, yang memungkinkan sikap tersebut terbentuk adalah dari kebiasaan dalam keluarga dan kehidupan di lingkungan sekitar.²⁶

2) Pola *Modelling*

Pola modelling merupakan proses anak dalam meniru tingkah laku atau sikap terhadap sesuatu yang dicontohkan oleh orang yang lebih dewasa atau orang lain. Tingkah laku ini dilakukan oleh anak berdasarkan keinginan anak untuk melakukan peniruan. Salah satu contohnya seorang anak yang kagum dengan kepintaran temannya yang lebih unggul daripada dirinya, secara perlahan akan timbul rasa iri yang akan memberikan pengaruh pada emosi anak sehingga muncul sikap ingin meniru bagaimana cara anak tersebut bisa menjadi orang yang pintar seperti temannya.

Adanya pengembangan ranah afektif terbentuk pada proses penanaman sikap anak terhadap suatu objek

²⁶ Fitriyani Nur Alifah, "Pengembangan Strategi Pembelajaran Afektif", Jurnal Tadrib, vol. 5, no. 1, 2019: 74, diakses pada 17 februari 2021, <http://jurnal.radenfatah.ac.id>

dari pola *modelling* dan pola pembiasaan. Sikap tersebut muncul karena didasari oleh suatu keyakinan pada diri anak untuk meyakini kebenaran dari sistem nilai. Apa yang ditiru oleh anak adalah beberapa perilaku yang dilihat, didengar dan dialami langsung oleh anak.

Pengembangan ranah afektif akan terjadi atas dasar dua hal yaitu, perubahan belajar, ditentukan melalui proses bukan hasil belajar, sehingga berlangsung secara aktif dan integratif. Kemudian, perubahan yang terjadi pada dasarnya ditentukan oleh beberapa aspek kepribadian yang dimiliki oleh anak, yaitu tingkah laku, kecakapan, sikap serta perhatian. Apek-aspek tersebut akan terus berfungsi pada setiap individu anak sebagai pengembangan ranah afektif yang akan anak lakukan.²⁷

d. Pengembangan Ranah Afektif dalam Pembelajaran Daring

Pada masa pandemi Covid-19 pembelajaran dilakukan di rumah mengurangi peran langsung oleh guru dalam mendidik anak. Tidak seperti ketika pembelajaran dilakukan di sekolah, dimana guru berperan langsung menemani anak untuk membentuk tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Sehingga peran guru tersebut dialihkan menjadi peran orang tua ketika pembelajaran dilakukan di rumah. Salah satunya yaitu membentuk afektif pada diri anak, berbagai peran yang dilakukan orang tua dalam mengembangkan ranah afektif anak dalam pembelajaran daring adalah sebagai sebagai edukator dalam pengembangan afektif pada anak maupun dalam proses belajar di rumah selama masa pandemi dapat menggantikan peran guru ketika di sekolah. Anak jenjang pendidikan dasar belum mempunyai pengendalian pada dirinya sehingga dalam proses belajar di rumah harus dibimbing oleh orang tua dalam proses *transfer of knowledge* dan *transfer of value*. Adanya konteks belajar di rumah orang tua

²⁷Fitriyani Nur Alifah, "Pengembangan Strategi Pembelajaran Afektif", Jurnal Tadrib, vol. 5, no. 1, 2019: 74-75, diakses pada 17 februari 2021, <http://jurnal.radenfatah.ac.id>

menggantikan peran guru di sekolah dalam hal transfer pengetahuan kepada peserta didik.

Pengetahuan atau konten materi yang disampaikan oleh guru dirumuskan dan dikembangkan kembali oleh orang tua di rumah. Proses ini membutuhkan keterampilan secara khusus mengingat adanya latar belakang pendidikan orang tua yang berbeda serta tingkat kesibukan orang tua yang berbeda. Orang tua yang berpendidikan mumpuni mampu untuk menyampaikan materi kepada anak, sedangkan orang tua dengan latar belakang pendidikan rendah diharapkan mengulas materi yang sudah jauh lebih berkembang.²⁸

Selain hal tersebut, untuk mengembangkan ranah afektif anak ketika pembelajaran daring, anak di rumah selalu bertemu dengan keluarga serta orang tuanya. Maka dari itu apa yang anak lihat akan anak tiru, selayaknya anak usia sekolah dasar. Anak cenderung meniru apa yang dilakukan orang tuanya daripada menuruti perintah yang diberikan orang tuanya. Sehingga orang tua di rumah diharapkan mampu berperan sebagai *al-uswah al-hasanah*, yaitu sebagai figur yang baik.

Dalam islam sendiri telah dijelaskan pada al-Qur'an surat Al-ahzab ayat 21, yang artinya :

“Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”

Ayat tersebut berbicara mengenai akhlakul karimah Rasulullah sebagai tauladan yang baik. Jika dikaitkan dengan pengembangan ranah afektif anak, ayat tersebut dapat menjadi inspirasi orang tua sebagai figur bagi anak-anaknya. Pada masa pandemi Covid-19 kini anak lebih banyak menghabiskan waktunya kepada keluarga dan orang tuanya, orang tua diharapkan dapat menjadi tauladan untuk anaknya sebagai pengembangan

²⁸ Sultan Hadi Prabowo, dkk, “Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak di Masa Pandemi Covid-19 Perspektif Pendidikan Islam”, Jurnal Pendidikan Islam, vol. 11, no. 2, 2020: 197-198, diakses pada 15 januari 2021, <http://tadzkiyyah/article>

ranah afektif anak agar menjadi pribadi yang santun dan berakhlakul karimah.²⁹

4. Mata Pelajaran Tematik

Menurut Poewadarminta yang dikutip dalam buku Abdul Majid pembelajaran tematik disebut pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik. Pembelajaran model ini merupakan pembelajaran yang berangkat dari suatu tema tertentu sebagai pusat yang digunakan untuk memahami beberapa gejala dan beberapa konsep baik yang berasal dari bidang studi yang berrangkutan maupun dari bidang studi lain. Suatu pendekatan pembelajaran yang menghubungkan berbagai bidang studi yang mencerminkan dunia nyata di sekeliling dan di dalam rentang kemampuan serta perkembangan anak.³⁰

Sedangkan Departemen Pendidikan Nasional yang dikutip dalam buku Trianto mengemukakan bahwa pembelajaran tematik sebagai model pembelajaran yang termasuk salah satu jenis model pembelajaran terpadu. Istilah pembelajaran tematik, pada dasarnya merupakan model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna bagi peserta didik usia sekolah dasar.³¹

Pembelajaran tematik merupakan suatu konsep pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna pada anak. Pada model pembelajaran ini, guru harus mampu membangun bagian keterpaduan melalui satu tema. Pembelajaran tematik sangat menuntut kreatifitas guru dalam memilih dan mengembangkan tema pembelajaran. Tema yang dipilih tersebut, diangkat dari lingkungan kehidupan peserta didik agar pembelajaran menjadi hidup dan fleksibel.

²⁹ Sultan Hadi Prabowo, dkk, "Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak di Masa Pandemi Covid-19 Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 11, no. 2, 2020: 200, diakses pada 15 januari 2021, <http://tadzkiyyah/article>

³⁰ Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014, 80.

³¹ Trianto Ibnu Badar al-Tabany, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik*, Jakarta: Prenada Media Group, 2011, 147.

Pembelajaran tematik merupakan strategi atau cara belajar yang diterapkan bagi anak usia sekolah dasar. Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu. Tema-tema tersebut merupakan tinjauan dari beberapa mata pelajaran. Pembelajaran tematik juga menyediakan keluasan dan kedalaman aplikasi kurikulum, menawarkan kesempatan yang banyak pada peserta didik untuk memunculkan dinamika dalam pendidikan. Sesuai dengan tahapan perkembangan anak, karakteristik cara anak belajar, konsep belajar dan menjadi pembelajaran bermakna, maka kegiatan pembelajaran bagi anak usia awal sekolah dasar sebaiknya dilakukan dengan pembelajaran tematik.³² Pembelajaran tematik juga diartikan suatu pembelajaran yang didasarkan dari sebuah tema yang digunakan untuk mengaitkan beberapa konsep mata pelajaran, sehingga anak akan lebih mudah memahami sebuah konsep, karena pembelajaran tematik hanya berdasar pada satu tema untuk beberapa mata pelajaran yang diajarkan.³³

Berdasarkan pengetahuan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang menghubungkan satu pelajaran dengan beberapa pelajaran lain yang kemudian tergabung dalam satu tema. Selain itu, pembelajaran tematik menuntut guru seta peserta didik untuk kreatif dan inovatif dalam mengolah sebuah proses pembelajaran. Pembelajaran ini banyak memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik, karena pembelajaran tematik mengkaitkan beberapa hal konkret yang terjadi di sekitar lingkungan peserta didik untuk dijadikan sebagai bahan diskusi ketika proses pembelajaran berlangsung.

a. Karakteristik Mata Pelajaran Tematik

Menurut Hesty yang dikutip pada buku Abdul Majid menyatakan karakteristik dalam pembelajaran Tematik yaitu:

³² Nurul Hidayah, *Pembelajaran Tematik Integratif Sekolah Dasar, Terampil Pendidikan dan Pembelajaran Dasar 2*, no. 1, 2015: 35-36, diakses pada 15 januari 2021, <http://ejournal.radenintan.ac.id>

³³ Hermin dkk, "Implementasi Pembelajaran Tematik kelas 1 SD, *Jurnal Edcometch*, vol. 1, no. 2, 2017: 129, diakses pada 15 januari 2021, <https://scholar.google.com/scholar>

- 1) Holistik merupakan suatu peristiwa yang menjadi pusat perhatian pada pembelajaran tematik diamati dan dikaji dari beberapa mata pelajaran sekaligus, bukan terbentuk dari sudut pandang yang terkotak-kotak.
- 2) Bermakna berarti pembelajaran tematik memiliki karakteristik bermakna karena pembelajaran tematik mengkaji suatu fenomena dari berbagai macam aspek yang memungkinkan terbentuk adanya macam jalinan antar skema yang dimiliki peserta didik, yang pada akhirnya nanti akan memberikan dampak pembelajaran bermakna dari materi yang telah dipelajari.
- 3) Otentik berarti pembelajaran tematik berkarakter otentik dimana pada pembelajaran tematik besar kemungkinan peserta didik mampu memahami secara langsung konsep serta prinsip yang ingin dipelajari.
- 4) Aktif, berarti pembelajaran tematik dikembangkan dengan berdasar pada pendekatan *inquiry discovery* yang mana peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, yakni dari perencanaan, pelaksanaan hingga tahap proses evaluasi.³⁴

Pembelajaran Tematik merupakan suatu model pembelajaran di sekolah dasar, selain pendapat dari Hesty tersebut, pembelajaran tematik juga memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Berpusat pada peserta didik, yang berarti pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik atau *student center*. Hal tersebut sejalan dengan pendekatan belajar secara modern yang mana lebih banyak menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar atau pemeran utama dalam pembelajaran, sedangkan guru hanya berperan sebagai fasilitator yang tetap mendampingi peserta didik belajar.
- 2) Memberikan pengalaman langsung, yang berarti *direct experience*. Adapun yang dimaksud dengan pengalaman langsung dalam kurikulum tematik

³⁴ Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014, 90-91.

adalah setiap individu peserta didik dituntut mengalami serta mendalami materi secara langsung yang mana peserta didik dihadapkan pada sesuatu yang konkret atau nyata sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang abstrak.

- 3) Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, yaitu dalam pembelajaran tematik pemisahan antara mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat yang berkaitan dengan kehidupan peserta didik secara nyata.
- 4) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran, yang berarti dalam suatu proses pembelajaran, berbagai mata pelajaran disajikan suatu konsep dalam pembelajaran tematik. Dengan demikian, peserta didik mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal tersebut diperlukan guna membantu peserta didik untuk memecahkan permasalahan yang besar kemungkinan dihadapi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Bersifat fleksibel dan menyenangkan yang berarti pembelajaran tematik bersifat luwes atau fleksibel dan menyenangkan yang mana guru dapat mengkaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lain, guru bahkan dapat mengkaitkan pembelajaran dengan kehidupan peserta didik dan keadaan lingkungan di sekolah dan dimanapun peserta didik berada.³⁵

Pada pelaksanaan pembelajaran tematik, guru harus menempatkan peserta didik sebagai pusat dari semua aktivitas pembelajaran, sehingga peserta didik mampu memperkaya pengalaman belajar mereka. Pembelajaran yang lebih banyak menempatkan peserta didik sebagai pusat aktivitas merupakan karakteristik utama dari pembelajaran tematik.

Oleh sebab itu, dalam pembelajaran tematik guru tidak diperkenankan melakukan aktivitas yang berlebihan dan melakukan peserta didik secara pasif. Sebab, dalam pembelajaran tematik guru hanya berperan sebagai fasilitator

³⁵ Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014, 89.

yaitu guru berkewajiban memfasilitasi kegiatan belajar peserta didik, memberi kesempatan peserta didik untuk bertanya dan melayani pertanyaan mereka, memberikan ruang sepenuhnya kepada peserta didik agar mereka bisa berekspresi sesuai dengan tema pelajaran, merangsang keingintahuan peserta didik terhadap materi pembelajaran yang diajarkan, memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menjelaskan atau mengungkapkan pendapat mereka, dan memberikan kemudahan-kemudahan pada peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar.³⁶

b. Keunggulan Mata Pelajaran Tematik

Pembelajaran tematik memiliki banyak keunggulan yang dapat dirasakan secara langsung oleh guru dan peserta didik dalam kegiatan belajar dan mengajar. Pembelajaran tematik memiliki keunggulan sebagai berikut.

- 1) Memberikan pengalaman dan kegiatan belajar mengajar yang relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak, yaitu berfikir secara holistik dari hal-hal yang nyata atau konkret.
- 2) Menyenangkan, karena bertolak dari minat dan kebutuhan, yaitu belajar sambil bermain diintergrasikan melalui berbagai metode yang digunakan pada proses pembelajaran.
- 3) Hasil belajar dapat bertahan lama karena lebih berkesan dan bermakna, yang melalui pembelajaran berbasis konstruktivis.
- 4) Mengembangkan keterampilan berpikir anak sesuai dengan permasalahan yang dihadapi.
- 5) Menumbuhkan keterampilan sosial dalam bekerja sama melalui proses pembelajaran dengan *cooperative learning*.
- 6) Memiliki sikap toleransi, komunikasi dan tanggap gagasan orang lain, yang berarti peserta didik diposisikan aktif pada pembelajaran berbasis konstruktivis dengan metode diskusi, tanya jawab, presentasi, dan lain sebagainya.
- 7) Menyajikan kegiatan yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang ditemui. Pada proses

³⁶ Ibnu Hajar, *Panduan Lengkap Kurikulum Tematik untuk SD/MI*, Yogyakarta: Diva Press, 2013, 44-45.

pembelajaran peserta didik dihadapkan pada permasalahan nyata dalam kehidupan.³⁷

c. Mata Pelajaran Tematik dalam Pembelajaran Daring

Materi dalam pelajaran tematik kini disampaikan guru secara daring karena adanya pandemi Covid-19. Guru dari peserta didik cenderung memberikan tugas-tugas dan juga membagikan materi belajar melalui beberapa aplikasi yang berbeda-beda, seperti *whatsapp*, *google classroom*, *scoology*, *zoom meeting* dan lain-lain. Hal ini menjadikan peran dari orang tua begitu penting karena perlu adanya pendampingan serta pendampingan ketika anak belajar. Cara orang tua dalam mendidik anak berde-a-beda sesuai dengan kemampuan masing-masing. Agar materi dalam mata pelajaran tematik dapat tersampaikan dengan baik, maka orang tua dapat menggunakan metode belajar yang sesuai dengan kebutuhan anak.

Metode pembelajaran yang pertama yaitu bercerita, bercerita merupakan metode untuk anak usia dini dengan banyak rangsangan untuk perkembangan otak anak, meskipun demikian anak pada kelas tinggi juga menyenangi metode tersebut. Bercerita adalah menjekaskan suatu hal yang merupakan kisah tentang perbuatan atau suatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengatuhan kepada anak. Metode bercerita bertujuan untuk menjadikan kemampuan menyimak anak yang lebih baik dibanding pemaparan materi bukan dengan gaya cerita. Keterampilan menyimak yang baik tentu menjadi modal utama dalam menerima pengetahuan. Adanya hal ini, diharapkan anak dapat menyerap secara baik pengetahuan yang berkaitan dengan materi pembelajaran yang disampaikan.

Kemudian pada mata pelajaran tematik selama pembelajaran daring orang tua dapat menyampaikan materi dengan metode belajar sambil bermain. Metode belajar sambil bermain ini merupakan metode pembelajaran yang paling digemari oleh anak, karena metode ini sangat sesuai dengan kondisi peserta didik

³⁷ Sa'dun Akbar, dkk, *Implementasi Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016, 22-23.

dan RPP pada yang ada di MI maupun SD. Metode bermain sesuai dengan gaya belajar peserta didik karena masing-masing anak memiliki karakter yang berbeda-beda. Strategi ini sangatlah efektif tetapi tidak efisien dalam waktu untuk mengajarkannya.³⁸

Selain kedua metode tersebut, orang tua dalam menyampaikan materi mata pelajaran tematik dapat menggunakan metode diskusi. Metode diskusi ini cocok diaplikasikan untuk anak pada kelas tinggi. Diskusi merupakan dalam tahap kegiatannya orang tua bersama anak menyajikan pelajaran yang mana anak memecahkan suatu permasalahan atau pertanyaan yang kemudian dibahas secara bersama-sama. Adanya metode diskusi, anak diharapkan lebih bisa memecahkan suatu masalah atau pertanyaan yang kemudian dipecahkan dan dibahas secara bersama-sama, anak lebih bisa merangsang dan berpikir kritis terhadap masalah yang dihadapi dan anak diharapkan lebih bisa bertukar pikiran serta dilatih kreativitasnya dalam bentuk gagasan, ide untuk memecahkan suatu masalah dan bisa menambah wawasan apa yang tidak diketahui oleh peserta didik tersebut.

Mata pelajaran tematik dalam pembelajaran daring juga dapat disampaikan orang tua melalui metode demonstrasi, yaitu metode pembelajaran dengan menggunakan alat peraga agar terlihat menarik untuk anak serta anak bersemangat untuk memperhatikan apa yang dijelaskan oleh orangtuanya. Selain itu anak lebih memahami suatu pengertian atau dengan cara melakukan sesuatu proses tertentu terhadap apa yang sedang dipelajarinya. Dalam memperjelas suatu pengertian tersebut bisa dilakukan oleh orang tua maupun anaknya. Dengan menggunakan metode ini orang tua maupun anak dapat memperlihatkan suatu proses pada seluruh materi yang diberikan guru dengan orang tua dengan cara memperagakan materi yang ada. Tetapi dalam mempraktekan suatu proses pembelajaran sebaiknya

³⁸ Eva Luthfi Fakhru Ahsani, "Strategi Orang Tua dalam Mengajar dan Mendidik Anak dalam Pembelajaran *At The Home* Masa Pandemi Covid-19", Jurnal Al-Athfal, vol. 3, no. 1, 2020: 43-44, diakses pada 20 desember 2020, <https://scholar.google.com>

orang tua terlebih dahulu untuk memberi contoh dan mempraktakkannya kemudian anak menirukan yang diajarkannya.³⁹

B. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dengan pendampingan orang tua dalam pembelajaran daring, yaitu penelitian tentang peran orang tua dalam pembelajaran daring. Terdapat perbedaan dan kesamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan penulis. Persamaannya terletak pada model penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian kualitatif, sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang diteliti. Objek penelitian ini meneliti tentang peran orang tua dalam pembelajaran daring pada pembelajaran tematik terhadap pencapaian KKM, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis yaitu peran pendampingan orang tua dalam pembelajaran daring serta merinci pengembangan ranah afektif pada pembelajaran tematik selama pembelajaran daring.⁴⁰

Penelitian lain yang terkait dengan topic penelitian ini adalah penelitian yang bertujuan untuk menguji pengaruh peran orang tua terhadap keaktifan belajar pada masa Covi-19. Terdapat persamaan dan perbedaan antara skripsi tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan penulis. Persamaannya terletak pada objek penelitian yaitu meneliti mengenai pengaruh peran orang tua dalam pembelajaran daring, sedangkan perbedaannya terletak pada model penelitian. Model penelitian skripsi tersebut bersifat kuantitatif sedangkan model penelitian yang dilakukan penulis bersifat kualitatif.⁴¹

Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian tentang peran orang tua dalam pembelajaran daring. Terdapat kesamaan dan perbedaan diantara skripsi tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan penulis. Persamaannya terletak pada model penelitian yang akan dilakukan penulis,

³⁹ Eva Luthfi Fakhru Ahsani, "Strategi Orang Tua dalam Mengajar dan Mendidik Anak dalam Pembelajaran *At The Home* Masa Pandemi Covid-19", Jurnal Al-Athfal, vol. 3, no. 1, 2020: 44, diakses pada 20 desember 2020, <https://scholar.google.com>

⁴⁰Eka Selviana. "Peran Orang Tua dalam Pembelajaran Daring Peserta didik Kelas IV pada Pembelajaran Tematik terhadap Pencapaian KKM di MI Ma'arif 2 Wadas Kecamatan Kandangan Kabupaten Temanggung". Skripsi. IAIN Salatiga. 2020.

⁴¹Laela Khonaatul Azizah, "Pengaruh Peran Orang Tua terhadap Keaktifan Belajar Peserta didik pada Masa Pandemi Covid-19 di MIN 2 Madiun Kabupaten Madiun", Skripsi. IAIN Ponorogo, 2020.

yaitu bersifat kualitatif, sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang diteliti. Objek penelitian skripsi tersebut hanya menganalisis peran orang tua dalam pembelajaran daring, sedangkan objek penelitian yang dilakukan penulis adalah peran pendampingan orang tua dalam pembelajaran daring serta membahas pengembangan ranah afektif pada pembelajaran tematik selama pembelajaran daring.⁴²

C. Kerangka Berpikir

Keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran daring di rumah pada masa pandemi Covid-19 paling banyak dipengaruhi oleh orang tua serta lingkungan rumah. Orang tua yang memberikan perhatian dan pendampingan terhadap anak dengan baik, cenderung akan memberikan pengaruh keberhasilan pendidikan anak menjadi baik. Ada juga orang tua dengan kesibukannya mencari nafkah sehingga tidak sempat memberikan kasih sayang, mendampingi dan mendampingi anak belajar di rumah pada masa pandemi. Sehingga pada akhirnya anak akan bertindak sesuka hatinya sendiri tanpa mempertimbangkan baik atau buruk perilakunya. Hal ini menjadikan karakter pada diri anak menurun, seperti berbicara kasar, tidak mengerjakan tugas atau tidak belajar dengan baik.

⁴²Khalimah, Siti Nur. "Peran Orang tua dalam Pembelajaran Daring di MI NU Darul Ulum Pedurungan Kota Semarang", Skripsi. IAIN Salatiga, 2020.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

